

BAB II

NURCHOLISH MADJID

A. RIWAYAT HIDUP

Nurcholish Madjid adalah sebuah fenomena untuk konteks masyarakat Indonesia.¹ Dia dilahirkan di Mojoanyar Jombang Jawa Timur. Dilahirkan di lingkungan pesantren, tepatnya pada tanggal 17 Maret 1939 M. Yang bertepatan pada tanggal 26 Muharram 1358 H.

Pendidikan pertama ia peroleh dari Sekolah Rakyat (pagi), dan Madrasah Ibtidaiyah (sore) di Jombang. Selepas dari pendidikan dasar tersebut ia meneruskan ke jenjang pendidikan non-formal yaitu ke pondok Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang. Pada saat ini Nurcholish Madjid merasa risih karena oleh teman-temannya dianggap sebagai anak "Masyumi kesasar". Kemudian Nurcholish dipindahkan ke Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah (KMI), Pondok Pesantren Darus Salam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Ia menamatkan pendidikan di Pesantren ini pada tahun 1960. Kemudian ia pun mengabdikan dirinya pada Pesantren ini selama satu tahun. Baru pada tahun berikutnya ia meneruskan pendidikan formal di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta dengan mengambil jurusan Sastra dan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab. Pada tahun 1968 ia menamatkan pendidikan di IAIN tersebut. Karena prestasinya, maka sejak bulan Maret 1978, ia mendapatkan kepercayaan belajar di Universitas Chicago, Amerika. Dan menamatkannya pada

¹. Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan*, Paramadina, Jakarta, 1998, hal. cxiv

tahun 1984. Dengan mempertahankan disertasi Doktoralnya yang berjudul " Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafah A Problem of Reason and Relevation in Islam.

Ketika masih duduk di bangku kuliah di Indonesia, Nurcholish Madjid sudah di kenai oleh banyak kalangan intelektual muslim sebagai tokoh yang bakal membawa corak baru dalam percaturan pemikiran Islam di Indonesia. Hal tersebut terbukti ketika pada penghujung tahun 1970 dia sudah membuat gebrakan baru bagi diskursus pemikiran Islam tentang modernisasi, sekularisasi, dan yang lain.

Nurcholish Madjid ketika masih mengenyam pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dikenal sebagai tokoh mahasiswa yang aktif di Himpunan Mahasiswa Islam, disini awal pergulatan Nurcholish. Nurcholish Madjid merasa dibesarkan dan membesarkan HMI. Dan Nurcholish Madjid sempat memimpin organisasi kemahasiswaan tertua dan terbesar ini selama dua periode. Yaitu pada tahun 1966-1969, dan pada tahun 1969-1971. Ia pun sempat menjabat sebagai Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) pada tahun 1967-1969.

Nurcholish Madjid yang juga sempat menjadi Asisten Sekretaris Jenderal Internasional Islamic Federation of Student Organisations (IIFSO), banyak sekali ide-ide yang ia lontarkan khususnya setelah pulang dari Amerika. Salah satunya yang pernah ia gulirkan " Kalau kita pemimpin ,atau mau jadi pemimpin, kita harus jadi lokomotif. Bagian dari kereta api, yang tentunya akan menarik gerbong-gerbongnya. Pemimpin harus bersikap proaktif untuk menarik umatnya kearah lebih baik dan bermartabat. Jelas sekarang keadaannya jauh lebih baik, menurutnya angkatan demi angkatan anak-anak dari keluarga Islam mulai

bermunculan dan rata-rata adalah "output" perguruan tinggi, ini bisa dinilai bahwa umat Islam mulai "panen" secara kuantitatif walaupun secara kualitatif masih harus mendapat ruang dan waktu untuk menajamkan kemampuan intelektualnya. Namun demikian Nurcholish mengakui bahwa umat Islam sekarang jauh lebih baik dibanding pada tahun 1970. Ini tentunya telah merubah iklim di kalangan umat Islam. Arus dan gelombang keterbukaan mulai berangsur-angsur mendapatkan ruang dan tempat dan ini volumenya lebih besar.²

Kiranya tidak berlebihan jika pernyataan di atas dikaitkan dengan apa yang dikatakan Dawam Rahardjo. Dimana secara obyektif orang-orang yang berpendidikan Barat semacam Nurcholish Madjid, yang melakukan pergulatan intelektual dengan tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman telah menjadi matang. Semua pembicaraan Nurcholish menurut Dawam, telah membentuk citra kecendekiawanan Muslim di samping mempengaruhi "frame of thinking" atau alam pemikiran Islam di Indonesia. Dan yang paling mempengaruhi terhadap pembentukan kecendekiawanan adalah proses pergesekan dan sosialisasinya di HMI.

Predikat yang lain yang pernah diberikan pada Nurcholish Madjid adalah "Natsir Muda", namun julukan itu oleh beberapa tokoh dianggap tidak relevan. Karena perbedaan latar belakang pendidikan. Namun demikian, Dawam Rahardjo mengatakan bahwa Nurcholish Madjid adalah cendekiawan muslim muda yang mengikuti jejak Natsir. Sebelum bersekolah di Amerika, ia belum nampak perhatiannya ke khasanah kitab klasik. Bahkan mula-mula di bawah bimbingan

². Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1992, hal. 36

Prof. Harsya Bachtiar dan DR Taufiq Abdullah di Leknas-LIPI, Nurcholish Madjid berencana mengambil sosiologi agama. Tapi rupanya bidang ini tidak cocok baginya. Menurut cerita Amin Rais, penyakit darah rendahnya pernah membuat Nurcholish pingsan-pingsan, untuk mengikuti bidang pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya itu. Akhirnya ia berpindah ke jurusan Filsafat Islam. Disitulah ia bebas dari DR. Leonard Binder, Guru besar yang fanatik dengan Yahudi, dan mulai bertemu dengan Prof. DR Fazlur Rahman yang Muslim. Maka dari Fazlur Rahmannlah, Nurcholish Madjid berkenalan dengan pemikiran Neo-Modernisme.³ Ketika masih di Chicago, Nurcholish madjid menerjemahkan pemikiran para filsuf Islam klasik dalam bukunya, khasanah intelektual Islam. Di sini Nurcholish Madjid tidak hanya menerjemah, namun juga membuat analisa kritis-komprehensif. Sedangkan dalam bukunya, Islam Doktrin dan Peradapan, Nurcholish Madjid melakukan tela'ah kritis terhadap khasanah Islam klasik, untuk menampilkan pandangannya sendiri tentang soal-soal keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan, dalam konteks masyarakat Indonesia masa kini.

Maka demikianlah, gambaran sosok Nurcholish dalam pandangan kita, dimana Nurcholish memang bukan atau tidak menjadi Natsir, itu terlihat jelas setelah kemerdekaan. Natsir dikenal sebagai seorang politikus dengan didukung oleh kemampuan intelektual. Silang jalan itulah yang menyebabkan, mengapa kemudian Natsir merasa kecewa atau kehilangan Nurcholish.

³ M. Dawam Rahardjo, *Intektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Mizan, Bandung, 1993, hal. 25

Kemudian kehadiran Nurcholish telah memberikan corak pemikiran yang kadang dianggap "nakal", karena sering mengusik ketenangan. Bahkan Nurcholish dengan jalan pembaharuannya bisa mengancam terhadap bangunan integrasi, seperti yang pernah dia ungkapkan di Taman Ismail Marzuki awal tahun 1970-an.

Terakhir Nurcholis Madjid dengan Yayasan Wakaf Paramadina telah menancapkan bangunan komunitas intelektual yang kuat. Orang mengakui investasi ini bersifat futuristik dan bakal menjadi kekuatan yang sangat dasyat. Dengan semangat kemoderenan dan keindonesian Islam akan hadir dengan egaliter, inklusif, dan selalu menghadirkan etis-kemanusiaan.

Demikianlah sosok Nurcholish Madjid, yang hadir ditengah-tengah pluralitas bangsa. Ia bagaikan busur yang melesat yang sarat dengan pemikiran yang cerdas dan bernas. Sosok tokoh ini pernah diakui agak ketularan dengan tokoh *Fazrur Rahman*, terkenal sebagai pengikut *Ibn Taimiyah*.⁴

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 89

B. KARYA-KARYA NURCHOLISH MADJID

Sebenarnya karya-karya Nurcholis Madjid banyak sekali, namun karena belum banyak yang bukukan sebagai karya Nurcholish, baik yang berupa suntingan, terjemahan, karya sendiri, kumpulan makalah, maka penulis hanya memperkenalkan beberapa karya tulis Nurcholish Madjid yang berupa buku :

1. Khasanah Intelektual Islam, sebagai editor (Bulan Bintang, Jakarta, 1986)
2. Islam Kemodernan dan Keindonesian (Agus Edi Santoso, ed, Mizan, Bandung, 1988)
3. Islam Doktrin dan Peradapan, Sebuah Tela'ah Kritis Tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan (Yayasan Paramadina, Jakarta, 1992)
4. Islam Kerakyatan dan Keindonesian (Agus Edi Santoso, ed, Mizan, Bandung, 1993)
5. Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah (BudhyMunawar Rahman, ed, Yayasan Paramadina, 1993)
6. The Issue of Modernization among Muslim in Indonesia from a Participant's of View (dalam gloria Davies)
7. Pintu-Pintu Menuju Tuhan (Yayasan Paramadina, Jakarta, 1994)
8. What is Modern Indonesia Culture? Athens, Ohio Southeast Asia Studies,

9. Islam in Indonesia: Chalanges and Opportunities, di dalam Cyrac K. Pullapilly.
10. Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafah : A Problems of Reason and Revelatation, 1997) (desertasi, 1984).
11. Islam in the Contemporary World (Notre Dama, Indiana Cress Road, 1980)
12. Kaki Langit Peradapan Islam (Paramadina, Jakarta, 1997)
13. Tradisi Islam : Peran dan fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia (Paramadina, Jakarta, 1997)
14. Dialog Keterbukaan (Paramadina, Jakarta, 1998)
15. Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (Paramadina, Jakarta, 1995)
16. Masyarakat Religius (Paramadina, Jakarta
17. Perjalanan Religius: Umrah dan Haji (Paramadina, Jakarta, 1997)
18. Bilik-Bilik Pesantren (Paramadina, Jakarta, 1997)

C. KARIER NURCHOLISH MADJID

Nurcholish madjid dikenal sejak masih menjadi mahasiswa sudah begitu aktif diorganisasi. Ia sempat menjadi Ketua Umum PB HMI selama dua periode, yaitu pada tahun 1966-1969, dan pada tahun 1969-1971. Adapun secara keseluruhan karier Nurcholish Madjid sebagai berikut :

1. Ketua Umum PB HMI tahun 1966-1969 dan 1969-1971
2. Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) tahun 1967-1969.
3. Asisten Sekjen Internasional Islamic Federation of Students Organisations (IIFSO) tahun 1969-1971
4. Dosen tamu pada Mc Gill University, Montreal Canada pada tahun 1991-1992.
5. Dosen Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sampai sekarang
6. Peneliti Leknas-LIPI (1976-1986).
7. Staf Ahli IPSK-LIPI (1984-sekarang)
8. Anggota KOMNAS HAM, sampai sekarang.
9. Rektor Universitas Paramadina Mulya
10. Ketua Yayasan Wakaf Paramadina, sampai sekarang